

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam berkomunikasi, masyarakat menggunakan bahasa sebagai media untuk berinteraksi satu sama lain. Bahasa adalah alat untuk menyampaikan gagasan, bertukar pikiran, memberikan informasi, dan mengekspresikan emosi yang sedang dirasakan. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dapat terpengaruh oleh situasi dan kondisi lingkungan sosial di sekitar masyarakat. Pengaruh dalam penggunaan bahasa dapat berupa pengaruh positif atau pengaruh negatif. Salah satu pengaruh negatifnya adalah digunakannya makian.

Makian berasal dari kata dasar *maki* yang mendapat sufiks *-an*. Wijana dan Rohmadi (2016: 109) menyatakan bentuk-bentuk makian adalah sarana kebahasaan yang dibutuhkan oleh para penutur untuk mengekspresikan ketidaksenangan dan mereaksi berbagai fenomena yang menimbulkan perasaan seperti itu. Makian biasanya dilontarkan secara spontan, untuk mengekspresikan suatu emosi di saat penuturnya dalam situasi atau kondisi marah, jengkel, atau kecewa. Dalam memaki, biasanya yang digunakan adalah kata-kata kotor, keji, menyakitkan hati, merendahkan dan menghina lawan tuturnya. Meskipun makian lumrah digunakan, namun makian juga dianggap tabu oleh masyarakat, karena menggunakan kata-kata kotor yang tidak enak didengar dan bisa menyakitkan hati. Menurut Kridalaksana dalam Syafyaha (2015: 8), makian atau umpatan termasuk ke dalam ujaran seruan, yaitu ujaran yang mengungkapkan peningkatan emosi dan penegasan, tekanan, nada, atau intonasi.

Makian kini tidak hanya ditemukan dalam percakapan yang dilakukan secara tatap muka, namun juga dapat ditemukan pada media-media yang digunakan untuk berkomunikasi, salah satunya dengan adanya media sosial. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein dalam Cahyono (2016: 142) mendefinisikan media sosial sebagai "sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*". Media sosial kini tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga mengekspresikan diri. Salah satu media sosial yang digunakan untuk mengekspresikan diri adalah *TikTok*. *TikTok* diluncurkan pertama kali pada tahun 2016 oleh perusahaan teknologi milik negara Republik Rakyat Tiongkok dengan nama *Douyin*, kemudian dipasarkan secara global dengan nama *TikTok* pada tahun 2017 (Massie, 2020: 3).

Aplikasi *TikTok* adalah salah satu media sosial yang digunakan untuk berbagi video. Video yang dibagikan memiliki durasi 15 detik hingga 3 menit. Fitur yang dimiliki *TikTok* adalah *duet*, *stitch*, membalas komentar dengan video, menyunting video, mengisi suara, efek suara, pengaturan volume suara, penambahan latar belakang musik, penambahan latar belakang gambar dan video, filter spesial, efek spesial, mengunduh video, melaporkan video, dan membagikan video ke media sosial lainnya di luar *TikTok*. Ada dua laman pada beranda aplikasi *TikTok*, yaitu *Following* dan *For You*. Laman *Following* berisi video yang diunggah oleh pengguna yang kita ikuti, dan *For You* adalah video yang direkomendasikan oleh *TikTok*, bisa ditonton oleh semua orang yang memiliki aplikasi *TikTok*, dan bersifat acak dalam segi waktu pengunggahan dan konten.

TikTok awalnya dikenal sebagai aplikasi untuk membagikan video *lipsync* atau koreografi, namun pada saat ini *TikTok* sudah memiliki konten lebih banyak dan lebih bebas, seperti membagikan opini, kehidupan sehari-hari, bercerita singkat, *speakup* dan membagikan berita. Disebabkan oleh konten yang tak terbatas, maka sistem pelanggaran *TikTok* kemudian ditingkatkan dan menjadi lebih ketat, sehingga video yang kontennya melanggar panduan komunitas akan dihapus secara otomatis. Akan tetapi, walaupun sudah ditingkatkan, masih banyak video-video yang melanggar panduan komunitas yang tidak terhapus, termasuk video yang berisi makian.

Makian yang muncul dalam video *TikTok* biasanya timbul sebagai reaksi, pelampiasan, atau kesengajaan. Misalnya dari sebuah video yang kontroversial kemudian di-*stitch* oleh pengguna *TikTok* untuk memberikan reaksinya berupa kekesalan atau kemarahan sehingga menggunakan makian dalam videonya. Kemudian, penggunaan makian dalam video *TikTok* juga dapat muncul dari pengguna yang hanya ingin menumpahkan kekesalan melalui videonya. Selain itu, pengguna yang sengaja menggunakan makian hanya untuk menarik penonton hingga jumlah penonton yang diinginkan oleh pengguna tersebut atau menjadikan makian sebagai ciri khas konten yang diunggahnya. Oleh karena itu, makian dalam video *TikTok* menjadi sesuatu yang unik, karena masih bisa ditemukan walau ada sistem pelanggaran, menjadi ciri khas pembuat konten, menjadi daya tarik bagi pengguna lain untuk berinteraksi. Selain itu, karena *TikTok* adalah ruang publik yang bisa diakses oleh siapa saja, maka masyarakat harus berhati-hati dalam berbahasa dan menjaga lisan, namun makian yang muncul menjadi

suatu bukti bahwa banyak masyarakat yang tidak menjaga lisan dalam ruang publik.

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut adalah contoh penggunaan makian yang ada dalam video *TikTok* :

- 1) Tuturan berikut terjadi dalam video *TikTok* dengan nama pengguna *nedcromagnon* yang sedang berreaksi terhadap pernyataan yang masuk di kolom tanya jawabnya.

Peristiwa tutur 1

nedcromagnon : 'Ngaku orang Medan tapi nggak bisa bahasa Medan. Eh, **kepala bapak kau**. Kau kira aku kaleng-kaleng ha. Kau mau laga bahasa sama aku? Nanti, ah, **pantek**.'

'Mengaku orang Medan tapi tidak bisa bahasa Medan. Eh, **kepala bapak kamu**. Kamu kira saya palsu, ha. Kamu mau laga bahasa sama saya? Nanti, ah, **pantek**'

Pada video tersebut akun *nedcromagnon* sedang membaca komentar yang masuk di kolom tanya jawabnya, pernyataan tersebut meragukan akun *nedcromagnon* sebagai orang Medan karena pengguna *nedcromagnon* adalah orang berketurunan Jerman, sehingga diragukan sebagai orang Medan. Tapi pengguna *nedcromagnon* tidak terima, sehingga melontarkan makian *kepala bapak kau* dan *pantek*.

Makian *kepala bapak kau* yang digunakan pengguna *nedcromagnon* adalah makian dengan bentuk klausa yang ditambahkan pronomina *kau* di belakang makian *kepala bapak*. Menurut KBBI versi Daring *kepala* ialah *bagian tubuh yang diatas leher (pada manusia dan beberapa jenis hewan*

merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra). Bentuk makian *kepala bapak kau* memiliki referensi yang mengacu pada anggota tubuh. *Kepala bapak kau* digunakan sebagai bentuk makian karena kepala adalah bagian vital dari tubuh yang harus dijaga, dan bapak adalah orang tua, sehingga jika dilontarkan menjadi sesuatu bentuk penghinaan atau menyinggung orang yang dituju.

Sedangkan makian *pantek*, berdasarkan Kamus Minangkabau - Indonesia (1985:215) berarti 'kemaluan wanita'. Makian *pantek* adalah makian dengan bentuk kata dasar, yang referensinya mengacu pada bagian tubuh. Kata *pantek* menjadi makian jika dikatakan tidak pada tempatnya, karena kata tersebut menyangkut alat vital dan tabu bila disebutkan secara terang-terangan.

2) Tuturan berikut terjadi dalam video TikTok dari akun dengan nama pengguna *GalGadun*, yang membuat konten mengejek mantan pacarnya dan pacar barunya.

Peristiwa tutur 2

GalGadun: ...pacar lu nggak seberapa, **sundal**...
...'pacar kamu tidak seberapa, **sundal**'...

Dalam video tersebut *GalGadun* mengejek pacar dari mantannya dan ia menghina mantan pacarnya dengan kata **sundal**.

Kata **sundal** adalah makian berbentuk kata dasar. Kata **sundal** menurut KBBI versi Daring berasal dari bahasa Sansekerta, memiliki arti perempuan yang berkelakuan buruk atau perempuan jalang. Makian **sundal** adalah makian dengan referensi yang mengacu pada profesi. **Sundal** dalam kehidupan sehari-

hari disebut dengan Pekerja Seks Komersial (PSK). Sundal digunakan untuk memaki karena pekerjaan sebagai PSK dianggap tidak sesuai dengan norma masyarakat.

Kedua contoh di atas merupakan makian yang digunakan dalam video TikTok oleh penggunanya. Berdasarkan contoh tersebut, dapat dilihat bahwa pengguna TikTok menggunakan makian untuk melampiaskan kejengkelan. Sedangkan pada data kedua, pengguna tersebut menggunakan makian sebagai ciri khas kontennya. Makian yang digunakan dalam video TikTok memiliki berbagai bentuk, ada yang berbentuk kata dan ada pula yang berbentuk klausa. Makian dalam video TikTok juga mengacu pada berbagai referensi seperti anggota tubuh dan profesi.

Pada penelitian ini, penulis mengambil data dari media sosial yaitu TikTok. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan berisi makian dalam video yang muncul pada halaman *For You*. Video yang muncul pada halaman *For You* adalah video yang direkomendasikan oleh *TikTok* secara acak. Video yang muncul di halaman *For You* tidak hanya acak dalam hal konten, namun juga acak dalam hal waktu. Selain itu, penulis memilih *TikTok* karena pengguna *TikTok* di Indonesia yang sudah mencapai 92,2 juta orang (suarabogor.id), meningkat tiga kali lipat dibanding April 2020. Hal ini menunjukkan bahwa *TikTok* menjadi sebuah aplikasi yang diminati dan memberikan pengaruh bagi penggunanya, seperti menghibur dan menjadi media untuk belajar serta mendapatkan informasi dengan cepat karena tampilan dan akses yang lebih mudah. Penelitian yang penulis lakukan berfokus pada bentuk-bentuk lingual, referensi dan makna dari makian yang ada dalam video *TikTok*.

Penelitian ini penting dilakukan karena penggunaan makian, terutama dalam video *TikTok* merupakan sesuatu yang unik, karena dapat menjadi ciri khas pemilik akun *TikTok* yang mengunggah video yang berisi makian, dan juga menjadi daya tarik bagi penontonnya untuk berinteraksi pada video pemilik akun dengan memberikan komentar di video tersebut atau pun men-*stitch* video tersebut. Penggunaan makian pada *TikTok* juga menunjukkan seberapa lumrah makian tersebut digunakan di kalangan masyarakat penggunanya, karena *TikTok* adalah ruang publik, penelitian tentang makian ini penting dilakukan untuk melihat seberapa lumrah penggunanya menggunakan makian di ruang publik, yang seharusnya semua pengguna menjaga tuturan agar tidak menimbulkan reaksi negatif. Selain itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menambah referensi dalam penelitian makian terutama mengenai makian dalam media sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa permasalahan yang berkaitan dengan makian yang terjadi pada tuturan dalam video *TikTok* dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apa saja bentuk-bentuk liguial makian dalam video *TikTok*?
- 2) Apa saja referensi penggunaan makian dalam video *TikTok*?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk kepada beberapa permasalahan yang telah dirumuskan tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan bentuk-bentuk liguial makian dalam video *TikTok*.
- 2) Menjelaskan referensi dan penggunaan makian dalam video *TikTok*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi atas dua, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat sebagai sumber pengetahuan dan arsip mengenai bentuk-bentuk lingual dan referensi dari makian. Selain itu, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana mengimplementasikan teori mengenai makian dan ilmu sosiolinguistik.

Manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai bentuk-bentuk lingual dan referensi dari makian. Kemudian, dapat bermanfaat bagi pembuat konten dan pengguna aplikasi *TikTok* agar lebih bijak dan selektif saat membuat konten dan melontarkan tuturan terlebih tuturan berupa makian.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan sebuah penelitian, sangat dibutuhkan tinjauan pustaka. Tujuan adanya tinjauan pustaka adalah untuk melihat serta membandingkan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Kemudian, tinjauan pustaka juga dapat dijadikan acuan untuk membuktikan bahwa tidak ada penelitian dengan data yang sama.

- 1) Putri (2021) menulis skripsi dengan judul "Umpatan Warganet dalam Kolom Komentar Kanal Youtube Rosa Meldianti". Penelitian ini berfokus pada referensi dan makna dari umpatan. Data yang digunakan diambil dari kolom komentar pada kanal Youtube Rosa Meldianti. Hasil dari penelitian umpatan warganet dalam kolom komentar kanal Youtube Rosa Meldianti adalah ditemukannya delapan referensi yaitu keadaan, binatang, makhluk halus,

benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas, dan profesi. Sedangkan berdasarkan maknanya, umpatan warganet dalam komentar kanal Youtube Rosa Meldianti ada yang bermakna merendahkan, menghina bentuk tubuh, melecehkan dan marah.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama membahas tentang umpatan atau makian, namun penelitian Putri (2021) berfokus pada penggolongan referensi dan makna dari umpatan, sedangkan penulis meneliti bentuk-bentuk, referensi dan makna dari makian. Selain itu, data yang digunakan Putri (2020) adalah data dalam bentuk tulisan yang diambil dari kolom komentar pada kanal Youtube Rosa Meldianti, sedangkan peneliti mengambil bentuk data lisan dari video yang ada di *TikTok*.

- 2) Husaini dan Harun (2020) menulis artikel pada Jurnal Master Bahasa Vol. 8 No. 2 dengan judul "Makian Bahasa Aceh (Studi pada Masyarakat Aceh Barat)". Penelitian ini berfokus pada bentuk makian, jenis-jenis referensi makian, dan makna makian. Hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukannya bentuk-bentuk makian yang digunakan oleh masyarakat Aceh Barat adalah monomorfemik dan polimorfemik, frasa dan kalimat. Kemudian, referensi dari makian yang digunakan masyarakat Aceh Barat adalah sifat, binatang, benda-benda, manusia, anggota tubuh, sumpah, keadaan, makhluk halus, dan penyakit. Makna makian yang digunakan oleh masyarakat Aceh Barat tidak semuanya dapat diartikan secara leksikal. Ada makian yang maknanya dapat menimbulkan kemarahan ada juga yang tidak menimbulkan

kemarahan karena penggunaan makian memperhatikan konteks dan situasi tertentu.

Penelitian Husaini dan Harun (2020) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang bentuk-bentuk, referensi dan makna makian, namun penelitian Husaini dan Harun (2020) menggunakan data lisan yang diambil langsung ke lapangan, yaitu pada masyarakat Aceh Barat. Sedangkan data yang penulis gunakan adalah data lisan yang diambil dari video di media sosial yaitu *TikTok*.

- 3) Aprianti (2020) menulis skripsi dengan judul "Umpatan dalam Channel Youtube dengan Konten Mobile Legend: Tinjauan Sociolinguistik". Hasil dari penelitian umpatan dalam channel Youtube dengan konten Mobile Legend adalah ditemukannya tiga bentuk umpatan yaitu (1) Umpatan berbentuk kata yang dibagi menjadi kata dasar dan kata jadian, (2) Umpatan berbentuk frasa, dan (3) umpatan berbentuk klausa. Kemudian, umpatan dalam channel Youtube dengan konten Mobile Legend berdasarkan referensinya berasal dari keadaan, hewan, makhluk halus, benda, anggota tubuh, kekerabatan, aktivitas, profesi, dan bahasa asing. Makna umpatan dalam channel Youtube dengan konten Mobile Legend adalah makna leksikal dan referensial. Fungsi umpatan dalam channel Youtube dengan konten Mobile Legend adalah fungsi expletive, fungsi abusive, fungsi humorous dan fungsi auxiliary.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprianti (2020) dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama membahas tentang umpatan atau makian, namun Aprianti (2020) berfokus pada bentuk-bentuk, referensi dan makna, fungsi, dan faktor yang mempengaruhi penggunaan umpatan, sedangkan penulis

berfokus pada bentuk-bentuk, referensi dan makna makian. Data yang digunakan sama-sama diambil dari video, namun data penelitian Aprianti (2020) diambil dari data lisan dan tulisan yang ada dalam video Youtube dengan konten Mobile Legend, sedangkan data yang digunakan oleh penulis adalah data lisan yang diambil dari video *TikTok*.

- 4) Almayanti (2020) menulis skripsi yang berjudul "Makian yang Digunakan dalam Kegiatan Jual Beli di Pasar Raya, Kota Padang: Tinjauan Sociolinguistik". Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini adalah berdasarkan bentuknya makian yang ditemukan ada tiga yaitu berbentuk kata, frasa dan klausa. Ada dua belas makian berbentuk kata, empat makian berbentuk frasa, dan satu makian berbentuk klausa. Kemudian, makian yang digunakan dalam kegiatan jual beli di Pasar Raya, kota Padang memiliki delapan referensi, yaitu binatang, keadaan, makhluk halus, benda, bagian tubuh, kekerabatan, profesi dan penyakit. Berdasarkan fungsinya, makian yang digunakan dalam kegiatan jual beli di Pasar Raya, kota Padang dibagi atas empat fungsi, yaitu *expletive*, *abusive*, *humorous*, dan *auxiliary*.

Penelitian yang dilakukan oleh Almayanti (2020) dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama membahas tentang makian, namun penelitian Almayanti (2020) meneliti tentang bentuk, referensi dan makna, fungsi, dan faktor yang mempengaruhi makian, sedangkan penelitian yang penulis lakukan hanya berfokus pada bentuk-bentuk, referensi dan makna. Data yang digunakan oleh Almayanti (2020) adalah data lisan yang diambil langsung di lapangan, yaitu di Pasar Raya, kota Padang, sedangkan data yang penulis gunakan adalah data lisan yang diambil dari video *TikTok*.

5) Syafyahya (2018) menulis artikel pada kongres KBI dengan judul "Ujaran Kebencian dalam Bahasa Indonesia: Kajian Bentuk dan Makna. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk ujaran kebencian dalam bahasa Indonesia, yaitu penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi atau menghasut, dan menyebarkan berita bohong/hoax. Selain itu, ditemukan bentuk ujaran kebencian dalam sebuah teks dapat berbentuk kata, frasa, klausa dan kalimat. Kemudian, makna yang terdapat dalam ujaran kebencian adalah makna konseptual dan makna kontekstual. Makna kata, frasa, klausa dan kalimat akan berbeda apabila konteksnya juga berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Syafyahya (2018) membahas tentang bentuk ujaran kebencian, bentuk ujaran kebencian berdasarkan satuan gramatikal serta makna dari ujaran kebencian, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus kepada makian, yaitu bentuk-bentuk, referensi dan makna makian. Data yang digunakan digunakan Syafyahya (2018) adalah data lisan dan tulisan yang diambil dari masyarakat, media cetak dan media online, sedangkan data yang penulis gunakan adalah data lisan yang diambil dari video *TikTok*.

6) Manik (2018) menulis skripsi dengan judul "Makian dalam Bahasa Pakpak: Tinjauan Sociolinguistik". Penelitian ini berfokus pada bentuk makian berdasarkan satuan lingual dan referensi dari makian. Hasil dari penelitian makian dalam bahasa Pakpak adalah ditemukannya tiga bentuk makian berdasarkan satuan lingualnya, yaitu bentuk kata berupa kata dasar dan kata turunan, bentuk frasa berupa frasa nominal dan frasa adjektival, dan bentuk

klausa. Ada 39 makian berbentuk kata, 14 makian berbentuk frasa dan 7 makian berbentuk klausa. Selain itu ditemukan delapan referensi makian dalam bahasa Pakpak, yaitu binatang, bagian tubuh binatang, bagian tubuh manusia, makhluk halus, benda mati, keadaan tertentu, hubungan seksualitas, dan ukuran badan.

Penelitian yang dilakukan oleh Manik (2018) dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama membahas tentang makian, namun Manik (2018) hanya berfokus pada bentuk dan referensi makian, sedangkan penulis membahas bentuk-bentuk, referensi dan makna dari makian. Terdapat perbedaan data yang digunakan oleh Manik (2018) dengan penulis, Manik (2018) mengambil data lisan yang diambil dari lapangan yaitu masyarakat Desa Salak I, Kecamatan Salak, Kabupaten Pakpak Bharat, sedangkan penulis mengambil data lisan yang ada dalam video *TikTok*.

- 7) Wijana (2004) menulis artikel berjudul "*Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensinya*". Penelitian ini berfokus pada bentuk dan referensi dari makian dalam bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukannya tiga bentuk makian dan delapan bentuk referensi. Bentuk makian yang ditemukan adalah makian dalam bentuk kata, bentuk frasa dan bentuk klausa. Referensi yang ditemukan yaitu keadaan, binatang, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan dan aktivitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijana (2004) membahas makian dalam bahasa Indonesia yang difokuskan kepada bentuk dan referensi makian, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah membahas tentang bentuk-

bentuk, referensi dan makna dari makian. Data yang digunakan oleh Wijana (2004) adalah data tulisan yang diperoleh dari penyimakan KBBI tahun 2001, cetakan 1 edisi III, terbitan Balai Pustaka, terutama yang berlabel kasar dan komik-komik silat berbahasa Indonesia. Selain itu Wijana (2004) menggunakan metode introspektif dengan cara mengkreasikan kalimat dan memberikan konteks bentuk ungkapan yang ada dalam kamus, sedangkan data yang penulis gunakan adalah data lisan dari video dari media sosial yaitu *TikTok*.

Dari penjabaran di atas, dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan dari penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang makian, sedangkan perbedaannya terletak pada rumusan masalah dan sumber data penelitian. Sementara itu, kelebihan dari penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya adalah ditemukannya variasi makian yang unik, yang jarang digunakan dalam pertuturan langsung, seperti *sepatu barbie*, *charger motorolla*, *ketek dajal*, dan *berak*.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Sudaryanto (2015: 9) menjelaskan bahwa metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara untuk melaksanakan atau menerapkan metode sesuai dengan objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode dan teknik penelitian yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Sudaryanto mengelompokkan metode dan teknik penelitian data ke dalam tiga tahap (2015: 8), yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data dan tahap penyajian analisis data.

1) Tahap Penyediaan Data

Dalam menyediakan data penelitian, metode yang digunakan adalah metode simak. Metode simak menurut Sudaryanto (2015: 203) dilaksanakan dengan cara menyimak, yaitu menyimak bahasa yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur. Pada tahap penyediaan data ini, penulis menyimak tuturan yang terdapat dalam video yang ada pada laman *For You* di *TikTok*.

Ada dua teknik yang digunakan dalam metode simak, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan cara menyadap semua pembicaraan dan penggunaan bahasa khususnya penggunaan makian yang dituturkan di dalam video *TikTok*. Teknik lanjutan dari teknik dasar yang telah ditentukan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) yaitu peneliti tidak ikut dalam peristiwa tutur karena data yang digunakan bukanlah peristiwa tutur yang terjadi di lapangan. Selain teknik SBLC, penulis juga menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Penulis merekam video dari *TikTok* lalu menyimak kemudian mencatat data yang diperoleh dan mentranskripsikannya.

2) Tahap Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian, penulis menggunakan metode agih. Metode agih menurut Sudaryanto (2015: 18) adalah metode yang digunakan dalam menganalisis data yang alat penentunya berada di dalam bahasa itu sendiri. Teknik dasar yang digunakan dalam metode ini adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Menurut Sudaryanto (2015: 37) teknik BUL adalah cara menganalisis data dengan membagi satuan lingual dari data menjadi beberapa bagian atau unsur dan unsur-unsur tersebut dipandang sebagai bagian yang membentuk satuan lingual

yang dimaksud. Teknik lanjutan yang digunakan dari teknik BUL adalah teknik ganti, yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk makna dengan cara mengganti bentuk makna yang diperoleh dengan bentuk lain untuk mengidentifikasi kelas atau kategori dari kata yang diganti dengan unsur pengganti.

Selain metode agih, penulis juga menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015: 15) metode padan adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa itu sendiri. Teknik dasar yang digunakan pada metode ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), yaitu alatnya berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Teknik lanjutan dari teknik dasar PUP adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik HBB digunakan untuk membedakan penggolongan referensi dan makna dari makna yang terdapat dalam video *TikTok*.

3) Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam menyajikan hasil analisis data, metode yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah metode penyajian informal. Sudaryanto (2015: 241) menyatakan bahwa penyajian informal adalah menyajikan hasil analisis data dengan penjelasan berupa uraian kata-kata yang rinci.

1.7 Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam sebuah penelitian, dibutuhkan populasi dan sampel. Populasi menurut Sudaryanto (2015: 21) adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel atau tidak. Populasi penelitian

ini adalah seluruh tuturan yang mengandung makian dalam video yang muncul di laman For You di *TikTok*.

Sampel menurut Sudaryanto (2015: 21) adalah bagian dari unsur populasi yang dapat mewakili keseluruhan dari populasi. Sampel dari penelitian ini adalah makian dalam video yang muncul pada laman *For You* di *TikTok* yang dimulai dari bulan Februari sampai Maret 2022. Alasan penulis memilih jangka waktu tersebut dikarenakan tidak semua video *TikTok* dapat diunduh hanya bisa disimpan dalam menu favorit, sehingga jika ada video yang tidak bisa diunduh hilang atau diblokir *TikTok* tidak dapat diakses. Selain itu data makian dalam video *TikTok* sudah jenuh atau data makian yang ditemukan sudah berulang-ulang.

